

DEFINISI AKUNTANSI DALAM BINGKAI MAQOSHID SYARIAH

Yopi Yudha Utama

(Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam - IAIN Kediri) yopiyudhautama@iainkediri.ac.id

Abstract

The main concern of maqoshid shariah is to creating the benefit of the people or creating the benefit for all off the creatures . This concept is very appropriate in the world of accounting, because modern accounting is full of materialistic matters, which will create capitalistic life. capitalism causes the stronger party to get stronger, and the smaller parties suffer even more. Capitalism is inhuman, because it can lead to exploitation either from human to other human beings, or the state to other countries. So, modern accounting must be changed, starting from the definition. Definition is an important thing, because of this definition will form the mindset to the practice. The writer uses qualitative research and uses a postmodern paradigm approach in the point of view of maqoshid shariah. Maqoshid syariah consists of three categories among them are like dharuriyyat, hajiyyat, and tahsiniyyat. The purpose of this research is to make a new definition of accounting based on maqoshid shariah. The results of this research is new accounting definition based on maqoshid syariah. The definition off accounting based on maqoshid syariah is a science that have to provide information to stakeholders and shareholders about the operational and the condition of the company both quantitatively and qualitatively without any engineering conditions in order to help create a harmonious life in all lining.

Keywords: *definiton, accounting, capitalism, maqoshid shariah and harmonious life*

A. Pendahuluan

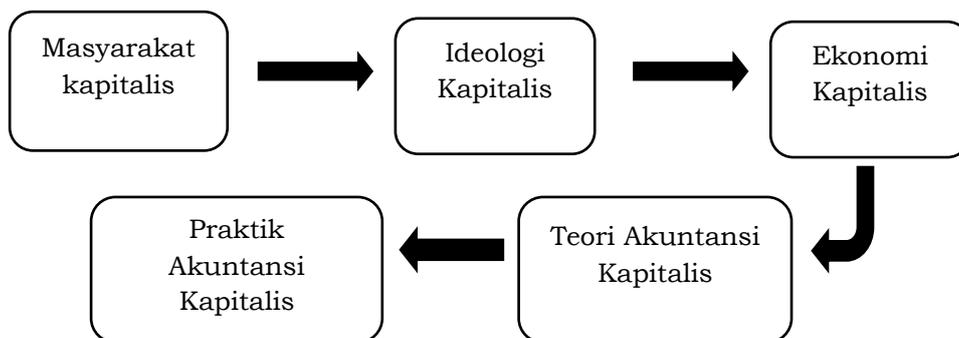
1. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Adanya ilmu pengetahuan juga bermanfaat bagi kelangsungan hidup dari makhluk hidup, hal ini diakrenakan hadirnya ilmu pengetahuan dapat membedakan mana kegiatan yang membawa dampak positif terhadap kegiatan dan mana yang justru membawa kehancuran. Salah satu, ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia adalah akuntansi. Namun akuntansi yang sekarang, dinilai sudah diperngaruhi oleh sistem kapitalisme, sehingga dipandang sebagai ilmu yang terlalu fokus pada nilai-nilai moneter. Hal ini dapat dilihat dari beberapa definisi akuntansi, diantaranya dari ASOBAT, AICPA/*American Institute of Certified Public Accounting* maupun dari *Accounting Principle Board*. Meskipun nilai-nilai moneter juga itu penting di analisa dalam rangka suatu pengambilan

keputusan, namun fokus hanya pada nilai-nilai moneter ini merupakan hal yang tidak baik. Fokus pada nilai-nilai dapat mengakibatkan akuntansi ini terjatuh dalam sifat-sifat materialistik. Materialistik disini adalah akuntansi dijadikan sebagai bahasa bisnis yang hanya digunakan untuk mengembangkan bisnis. Tujuannya hanya satu, yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Kapitalistik yang melekat pada akuntansi modern atau konvensional terjadi akibat adanya ideologi kapitalis yang mendasarinya. Dari ideologi tersebut maka timbullah ekonomi kapitalis yang digaungkan oleh penganut kaum kapitalis, sehingga muncullah teori-teori akuntansi yang kental dengan aroma kapitalis juga. Akibat dari munculnya teori tersebut, maka berimbas pula sampai praktik akuntansinya.

Gambar 1. Proses Terjadinya Praktek Akuntansi Kapitalis



Sumber: Harahap (2013: 284)

Apakah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya merupakan hal yang dilarang? Tentu saja hal itu tidak dilarang, namun ketika yang dipertimbangkan hanya laba saja, maka hal ini akan membawa kerusakan. Maka dari itu, untuk meminimalisir kerusakan tersebut, harus mempertimbangkan faktor-faktor yang lain, diantaranya adalah sosial dan lingkungan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sukoharsono pada tahun 2010, yaitu unsur sosial juga harus dipertanggungjawabkan selain pada konsep keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mendekonstruksi definisi akuntansi dalam bingkai maqoshid syariah. Maqoshid syariah digunakan sebagai bingkai dalam definisi ulang akuntansi, karena di dalamnya terkandung unsur-unsur kebaikan bagi seluruh kehidupan, baik bagi manusia, hewan maupun alam.

Mengapa mendekonstruksi definisi? Karena definisi merupakan dasar arah pemikiran. Parera menyatakan jika definisi merupakan usaha para ilmuwan untuk membatasi fakta dan konsep. Sementara itu, dalam konsep akuntansi, definisi memiliki peranan penting terhadap dasar pemikiran tentang arah maupun kebijakan dari akuntansi. Dengan adanya dekonstruksi definisi akuntansi dalam bingkai maqoshid syariah ini, maka akuntansi akan dipandang sebagai ilmu yang bukan mencakup bahasa bisnis saja, namun juga sebagai ilmu yang dapat membangun peradaban kehidupan yang lebih baik.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perlu adanya definisi baru mengenai akuntansi dengan memasukkan nilai-nilai yang mengandung kebermanfaatn bagi seluruh makhluk hidup. Maka, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimanakah definisi akuntansi berdasarkan *maqoshid syariah*?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai definisi akuntansi berdasarkan maqoshid syariah. Manfaat dari penelitian ini secara teori adalah sebagai sumbangsih terhadap teori akuntansi mengenai definisi akuntansi itu sendiri. Bagi praktisi dan akademisi, penelitian ini memiliki manfaat agar definsi akuntansi yang baru berdasarkan maqoshid syariah ini dapat diterapkan oleh para praktisi dan akademisi dalam praktek dan pengajarannya.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempelajari sesuatu pada sudut pandang alamiahnya, menerjemahkannya, dan melihat fenomena dalam hal makna yang dipahami manusia. Dengan demikian penelitian kualitatif penelitian kualitatif dapat mempelajari sisi nyata dunia, menemukan bagaimana orang mengatasi sesuatu dan berkembang dalam situasi tersebut yang menggambarkan kehidupan manusia kontekstual. Yin menjelaskan

keragaman pandangan pada penelitian kualitatif, yaitu (1) Mempelajari makna kehidupan manusia melalui kondisi nyata; (2) Penelitian kualitatif berbeda karena kemampuannya menunjukkan pandangan dan perspektif partisipan dalam suatu studi; (3) Penelitian kualitatif mencakup kondisi kontekstual dalam kehidupan manusia; (4) Memberikan wawasan tentang konsep yang ada atau yang muncul yang mungkin dapat membantu menjelaskan perilaku social manusia; (5) Berusaha menggunakan banyak sumber bukti daripada mengandalkan satu sumber saja .

Dalam penelitian kualitatif, interaksi sosial antara narasumber dengan peneliti. Interaksi yang terjadi akan lebih mendalam, karena baik peneliti maupun narasumber bisa mengatakan apa saja yang ingin diungkapkan namun tetap dalam konteks dari fokus penelitian. Dengan begitu kejadian-kejadian dan gagasan yang masuk dari riset kualitatif dapat menunjukkan makna dari kejadian nyata yang dialami seseorang, bukan nilai, prasangka, atau arti yang ada di benak peneliti .

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan dari paradigma postmodern. Postmodern mencoba menghadirkan nilai-nilai lain ke dalam suatu realita yang ada. Postmodern ini dibawa oleh Derrida, dengan dekonstruksinya. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan *maqoshid syariah* dalam mendekonstruksi definisi akuntansi.

2. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik dari penelitian ini berangkat dari *maqoshid syariah*. *Maqoshid syariah* memiliki tujuan untuk kemaslahatan umat. *Maqoshid syariah* ini menurut Al Syatibi menjadi tiga kategori, yaitu *dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*.

Dharuriyyat merupakan suatu perkiraan apabila hal itu tidak ada, maka kemaslahatan dunia tidak akan terlaksana dan menjadi rusak serta binasa, dan di akhirat tidak mendapat kebahagiaan bahkan akan mendapatkan siksa .Dalam bentuk *dharuriyyat* ini ada lima prinsip yang harus dipelihara, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta .

Kedua, *hajiyyat*. *Hajiyyat* ini merupakan kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi kebutuhan ini, maka akibatnya tidak akan sampai mengancam keselamatan atau menimbulkan kerusakan, namun akan mengalami

kesulitan . Yang ketiga adalah *tahsiniyyat*. *Tahsiniyyat* ini merupakan kebutuhan pelengkap, jadi andaikta kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akibatnya adalah tidak akan sampai merusak atau mengancam serta tidak pula menimbulkan kesulitan .

Ketiga nilai ini yang menjadi dasar untuk mendekonstruksi definisi akuntansi. Ketiga ini memiliki tujuan untuk kemaslahatan umat. Akuntansi yang masih kental dengan nilai-nilai materialistis (kapitalisme) dikhawatirkan dapat merusak tatanan kehidupan bagi seluruh makhluk, sehingga perlu didekonstruksi menggunakan *maqoshid syariah*.

3. Metode Penelitian

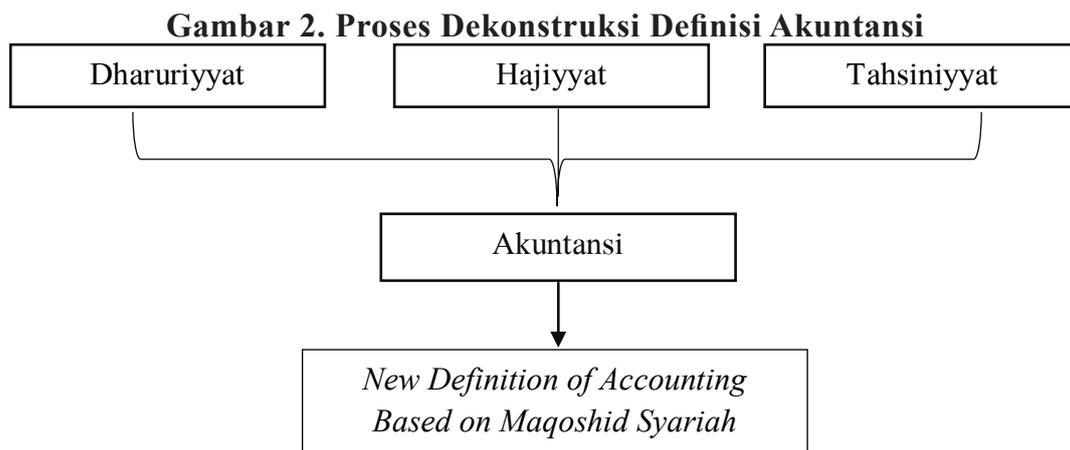
Metode penelitian merupakan upaya memberikan jawaban atas suatu permasalahan teoritis atau praksis dari cara pandang peneliti . Bagi seorang peneliti, pemilihan metodologi penelitian merupakan hal yang penting, karena hal ini akan berdampak pada ilmu yang terkait dengan penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan asal-asalan maka tidak akan membawa pengaruh atau pembaharuan bagi rumpun ilmu yang terkait dengan penelitian tersebut.

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini tergantung dari paradigma yang digunakan oleh peneliti . Dengan kata lain memposisikan diri ke dalam paradigma tertentu merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian . Penelitian ini menggunakan paradigma postmodernisme. Paradigma postmodernisme merupakan paradigma yang mencoba melihat realitas secara utuh dan lengkap .

Dengan menggunakan paradigma postmodernisme, berarti penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi definisi akuntansi. Dekonstruksi merupakan konsep yang dibangun oleh Derrida. Derrida dalam dekonstruksinya tersebut menolak kebenaran tunggal, karena kebenaran dalam suatu teks bersifat relatif . Selain itu, dekonstruksi juga mencoba menghadirkan nilai-nilai yang termarginalkan dalam suatu teks, supaya menjadi makna baru yang penuh dengan nilai-nilai tersebut .Dekonstruksi ala Derrida dipandang mengandung kerancuan, karena banyaknya makna yang dihadirkan, sehingga akan menimbulkan berbagai kemungkinan dalam penafsiran suatu teks . Oleh karena itu penulis menggunakan konsep *maqoshid syariah* untuk melakukan dekonstruksi. Konsep *maqoshid*

syariah pada penelitian ini mengambil dari Imam Asy-Syatibi. Alasan mendekonstruksi makna akuntansi dengan konsep *maqoshid syariah* adalah konsep ini mengandung kebaikan untuk seluruh umat, sehingga makna yang ditimbulkan dapat diterima oleh seluruh golongan.

Dari pemaparan di atas, maka kerangka penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Kerangka penelitian tersebut menjelaskan bagaimana definisi akuntansi di dekonstruksi. Namun sebelum itu, perlu untuk memberikan penjelasan terhadap kelemahan maupun kritik terhadap akuntansi konvensional. Setelah mengetahui kelemahan dari akuntansi konvensional, maka ketiga kategori dalam *maqoshid syariah* akan masuk kedalam definisi akuntansi. Dengan demikian muncul definisi baru mengenai akuntansi yang didasarkan pada *maqoshid syariah*.

C. Pembahasan

1. Kelemahan Akuntansi Konvensional

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengkalsifikasi, mengolah dan menyajikan data transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, dengan tujuan sebagai penagmbil keputusan. Dengan kata lain, akuntansi dijadikan sebagai ilmu yang digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada *user*, dengan tujuan agar dapat mengembangkan bisnis, sehingga memperoleh keuntungan yang besar. Pandangan akuntansi yang demikian, merupakan pandangan akuntansi konvensional, sehingga hanya melihat laba atau keuntungan saja

sebagai bahan pertimbangan. Akibatnya adalah akuntansi konvensional cenderung mengabaikan lingkungan maupun sosial yang berada di sekitarnya, sehingga tidak dapat menciptakan kesejahteraan sosial. Selain itu, akuntansi dinilai juga menggunakan prinsip konservatisme sehingga dianggap merugikan pihak lain, dan hanya menguntungkan bagi pemegang saham. Lalu, akuntansi juga terdapat metode penilaian *historical cost* yang dianggap tidak memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor. Hal demikian merupakan sifat yang sangat melekat akuntansi konvensional, yaitu sifat egoisme.

Akuntansi konvensional yang sangat kental dengan sifat egoisme, bisa jadi akan mengakibatkan akuntansi menjadi ilmu yang sekuler. Tentu saja hal ini bisa menjadikan akuntansi meminggirkan nilai-nilai spiritualitas. Terbaikannya nilai-nilai spiritualitas dalam suatu ilmu- (yang dapat menjadi lakon dalam kehidupan individu)- maka kandungan ilmu tersebut akan berpotensi kehilangan nilai-nilai agama dan juga moralitas. Kondisi akuntansi tersebut menunjukkan adanya kegagalan dalam menggambarkan realitas kondisi bisnis secara utuh¹.

Sifat akuntansi yang demikian akibat adanya pengaruh dari ideologi kapitalisme. Ideologi kapitalisme atau system ekonomi kapitalisme ini diperkenalkan oleh Adam Smith. Pada sistem ekonomi kapitalisme, berlaku sistem persaingan bebas, jadi bagi pihak yang memiliki kekuatan modal yang lebih, maka kesempatan dalam memenangkan persaingan bisnis menjadi semakin besar.

Kuatnya sistem ekonomi kapitalis bukan berarti tidak memiliki kelemahan. Diantara kelemahannya menurut Adnan² adalah kapitalisme tidak mengenal kata keadilan yang seharusnya menjadi pilar utama dalam membangun sistem ekonomi yang solid. Yang selanjutnya adalah tidak manusiawi, karena adanya eksploitasi baik dari manusia ke manusia lain, ataupun negara ke negara lain. Selain itu, juga telah terbukti bahwa penerapan konsep kapitalisme tidak otomatis memberikan kesejahteraan.

¹ Triyuwono. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006)

Agung Budi Sulisty. (2015). Memahami Konsep Kemanunggalan Dalam Akuntansi: Kritik Atas Upaya Mendekonstruksi Akuntansi Konvensional Menuju Akuntansi Syariah Dalam Bingkai Tasawuf. (*Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 2015).

² Adnan dalam Dewi Indriasih. Akuntansi Konvensional vs Akuntansi Syariah

Yang terakhir adalah kapitalisme terbatas pada ukuran duniawi saja, kesejahteraan diukur dengan aspek materi dan kering dari nilai- nilai agama.

2. Mengapa Definisi Akuntansi di Dekonstruksi?

Dekonstruksi definisi penting dilakukan, karena definisi merupakan hal yang “*urgent*”, sehingga dari definisi itulah nantinya pandangan hingga sampai praktik itu akan terbentuk. Definisi yang diungkapkan atau dinyatakan perlu ditelaah ulang, apabila definisi tersebut mengarahkan seseorang berperilaku tidak manusiawi. Parera menyatakan jika definisi merupakan usaha para ilmuwan untuk membatasi fakta dan konsep³. Sementara itu, dalam konsep akuntansi, definisi memiliki peranan penting terhadap dasar pemikiran tentang arah maupun kebijakan dari akuntansi⁴.

Arah dan kebijakan dari akuntansi yang timbul dari suatu definisi yang tidak menguntungkan bagi kehidupan manusia, tentu saja wajib untuk dikaji ulang. Pengkajian ulang dilakukan dengan mempertimbangkan manfaat maupun kerugian yang ditimbulkan. Selain itu juga didasari atas landasan berpikir yang mampu membuat kehidupan manusia atau seluruh bingkai kehidupan menjadi lebih baik dalam hal yang sebenarnya.

3. Membawa *Maqoshid Syariah* dalam Definisi Akuntansi

Maqoshid syariah terdiri dari tiga kategori, yaitu *dharuriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*. Yang pertama adalah *dharuriyyat*. Pandangan Imam Asy-Syatibi dalam mengkategorikan daruriyyat di konsep *maqoshid syariahnya* diantaranya berisi melindungi agama, melindungi nyawa, melindungi akal, melindungi keluarga/garis keturunan dan melindungi harta⁵. Dalam kebutuhan daruriyyat ini, keselamatan umat manusia di dunia maupun akhirat akan terancam apabila tingkat kebutuhan dalam kebutuhan daruriyyat ini tidak terpenuhi.

³ Parera. *Teori Semantik: Edisi Kedua*. (Jakarta: Erlangga, 2004) hlm. 200

⁴ Suwarjuono. *Aspek Perilaku Manusia Dalam Dunia Akuntansi (Akuntansi Keperilakuan)*. (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP), 2012) hlm. 21.

Jordan Hotman Ekelsia Sitorus. Membawa Pancasila Dalam Suatu Definisi Akuntansi. (*Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2015, Vol. 6 No. 2).

⁵ Muzlifah. *Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam*. (*Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 2013, Vol. 3 No.2).

Yang pertama, dalam kebutuhan *dharuriyyat* adalah melindungi agama. Maksud dari melindungi agama ini berarti membela ataupun melindungi Islam dari pada ajaran-ajaran yang menyimpang dari Islam. Hal ini dilakukan agar pemeluk islam tetap istiqomah dalam menjalankan aturan-aturan yang terdapat dalam agama Islam. Selanjutny adalah melindungi nyawa. Maksud dari melindungi nyawa ini berkaitan dengan betapa berharganya nyawa manusia, sehingga harus dijaga dan dilindungi, oleh karena itu seorang muslim dilarang membunuh orang lain atau dirinya sendiri.

Ketiga adalah melindungi akal. Melindungagi akal ini memiliki makna jika akal wajib dijaga oleh kita semua, karena yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal, sehingga kita yang diberi akal harus senantiasa menjaganya dari pikiran-pikiran yang negatif atau faktor-faktor yang merusak akal manusia. Selanjutnya adala melindungi keluarga/garis keturunan, hal ini berkaitan dengan sah atau tidaknya pernikahan, maka dari pada itu, menikah secara agama dan negara⁶. Melindungi Harta, hal ini berkaitan asal harta tersebut, oleh karena itu dilarang mendapatkan harta secara illegal, mengambil harta milik orang lain dan cara-cara haram lainnya. Dari lima kebutuhan *dharuriyyat* tersebut jika dimasukkan ke dalam akuntansi, maka akuntansi harus dilindungi ruhnya tersebut, maksudnya adalah akuntansi harus tetap dijaga sebagai hakikatnya sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat bagi kehidupan. Andaikata akuntansi ini kehilangan ruhnya sebagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan, maka akuntansi hanyalah alat yang digunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab dalam menjalankan bisnisnya, sehingga timbul kerusakan dimana-mana.

Kebutuhan selanjutnya adalah *hajiyyat*. *Hajiyyat* merupakan kebutuhan yang sebaiknya dipenuhi, namun meskipun demikian ketika kebutuhan dalam *hajiyyat* ini tidak terpenuhi, maka tidak akan mengancam apapun, namun akan membawa kesulitan. Hal ini ketika diterapkan di akuntansi, maka akuntansi seharusnya membuat suatu informasi yang sejelas-jelasnya dan mudah dipahami oleh semua pengguna. Unsur mudah

⁶ Muzlifah. Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam. (*Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 2013, Vol. 3 No.2)

dipahami ini memang menjadi hal yang penting, karena sebagai kontrol atas kegiatan bisnis dari perusahaan tersebut.

Kebutuhan terakhir adalah *tahsiniyyat*. *Tahsiniyyat* merupakan kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi, maka tidak akan menimbulkan kerusakan dan tidak akan menimbulkan kesluitan. Jika hal ini diterapkan ke dalam akuntansi maka, akuntansi tidak perlu menghilangkan nilai materialnya (pencarian keuntungan), karena unsur materi juga merupakan hal yang dibutuhkan dan tidak bisa dihilangkan, namun tetap dibatasi atau dikontrol oleh nilai-nilai positif yang lain.

Berbicara tentang akuntansi, konsep akuntansi modern harus diseimbangkan dengan unsur holistik, karena akuntansi modern dipenuhi dengan unsur materialistik, sehingga membentuk manusia memiliki sifat kapitalistik. Dengan adanya unsur holistik ini, para pelaku akuntansi akan mempertimbangkan atau ikut memikirkan dampak terhadap masyarakat sekitar. Unsur holistik ini, menurut penulis dapat dilihat dari ketiga kateogori dalam konsep *maqoshid syariah* ini.

Konsep *maqoshid syariah* yang penuh dengan kemaslahatan umat ini menuntut akuntansi modern harus merubah haluannya yang penuh dengan konsep materialistik. Konsep materialistik yang lebih mementingkan keuntungan akan berubah atau akan terkikis oleh kelima unsur ini. Namun, hadirnya lima unsur ini dalam akuntansi modern bukan untuk menghilangkan unsur materialistiknya sama sekali. Sehingga dari pemaparan yang telah disebutkan maka pengertian akuntansi berdasarkan konsep *maqoshid syariah* adalah ilmu yang memberikan informasi kepada stakeholder maupun shareholder tentang kegiatan operasional maupun kondisi perusahaan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif tanpa ada rekayasa kondisi sedikit pun dalam rangka ikut menciptakan kehidupan yang harmonis dalam segala lapisan. Konsekuensi adanya definisi akuntansi tersebut maka praktik akuntansi harus benar-benar transparan dan akuntabel. Segala kondisi yang disebabkan oleh kegiatan operasional suatu perusahaan juga harus dijelaskan secara jelas dan mudah dipahami oleh para *stakeholder*.

Dengan kondisi bumi yang sudah semakin tua ini, yang ditandai dengan beberapa fenomena atau kejadian yang merugikan kehidupan seperti *global warming*, tercemarnya laut karena minyak, polusi udara

yang diatas kondisi yang telah ditoleransi, kebakaran hutan, gambut dan sebagainya, maka perusahaan atau pelaku akuntansi wajib menerapkan praktik akuntansi dari definisi akuntansi berdasarkan konsep *maqoshid syariah*. Apakah suatu perusahaan akan mengalami kerugian jika mengungkapkan semuanya? Tentu saja tidak. Justru masyarakat akan lebih percaya kepada perusahaan yang lebih jujur dalam mengungkapkan keadaannya, dari pada perusahaan yang menutup-nutupi akibat dari kegiatan operasionalnya. Kepercayaan yang meningkat dari masyarakat akan menambah *goodwill* bagi perusahaan, sehingga *value* perusahaan tersebut juga ikut naik. Jelas kondisi yang demikian merupakan *win-win solution* baik bagi perusahaan maupun masyarakat secara luas

D. Penutup

Ilmu pengetahuan bukan merupakan barang yang terpisah dari agama. Dalam agama pun, juga dijelaskan jika setiap manusia disuruh untut menuntut ilmu. Maka daripada itu, merupakan hal yang salah kaprah jika ilmu pengetahuan dan agama merupakan hal yang terpisah. Termasuk dalam hal ini adalah akuntansi. Akuntansi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan juga tidak boleh menjauhkan pelaku akuntansinya jauh dari agama. Apabila akuntansi telah menjauhkan pelaku akuntansi dari agama, maka akuntansi harus dikembalikan lagi kepada hakikat ilmu pengetahuan.

Upaya dalam mengembalikan akuntansi kepada hakikat ilmu pengetahuan salah satunya adalah dengan membawa konsep *maqoshid syariah* dalam definisi akuntansi. *Maqoshid syariah* dibawa dalam konsep definisi akuntansi karena adanya *maqoshid syariah* ini bertujuan untuk keamslahatan umat. Definisi ini di dekonstruksi karena dari definisi inilah yang akan membawa pandangan serta turun sampai pada praktik akuntansi kepada para pelaku akuntansi. Dengan hadirnya konsep *maqoshid syariah* dalam suatu definisi akuntansi, maka unsur materialistik dalam diri akuntansi modern tidak akan hilang atau tetap ada, namun dominasi dari unsur materilaistik tersebut diseimbangkan dengan unsur-unsur lain yang ada dalam konsep *maqoshid syariah*, sehingga akuntansi akan membawa suatu praktik yang turut menciptakan kehidupan yang seimbang atau kehidupan yang harmonis.

Bagi peneliti selanjutnya dapat mendekonstruksi akuntansi dengan memasukkan pemikiran-pemikiran yang lain. Contoh pemikiran lain atau

nilai-nilai lain adalah memakai pemikiran dari intelektual dalam negeri, seperti KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, KH. Hasyim 'Asyari, KH. Abdul Wahab dan yang lainnya. Mungkin juga dapat di dekonstruksi dengan nilai-nilai dari kebudayaan setempat (*local wisdom*). Dengan begitu, maka khasanah keilmuan akuntansi akan semakin luas dan bervariasi. Tentu hal ini akan sangat bermanfaat bagi para akademisi maupun praktisi yang berkecimpung dalam bidang atau ilmu pengetahuan tentang akuntansi.

Daftar Pustaka

- Azmi, Zul., Arif N., Abdillah, dan Wardayani. Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Akuntansi. (*Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol.11 (1), 2018.
- Burrell, Gibson dan Morgan, Gareth. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann Educational Books, 1979.
- Chwastiak, Michele. Deconstructing the Pincipal-Agent Model: A View From the Bottom. *Critical Perspectives on Accounting* Vol. 10. 1999.
- Galtung, Johan dan Ikeda, Daisaku. *Choose Peace: A Dialogue Between Johan Galtung and Daisaku Ikeda*. London: Pluto Press, 1995.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers., 2013.
- Indriasih, Dewi. Akuntansi Konvensional VS Akuntansi Syariah.
- Jonker, Jan., Pennink, Bartjan J. dan Wahyuni, Sari. *Metodologi Penelitian Panduan Untuk Master Dan Ph.D. Di Bidang Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2011
- Kamayanti, Ari. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Cetakan Pertama. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh, 2016.
- Muzlifah, Eva. Maqashid Syariah Sebagai Paradigma Dasar Ekonomi Islam. *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 3(2). 2013.
- O'Donnel, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Rich, Adrienne. Defy The Space That Separates. *The Nation*. 1996.
- Santoso, Listiyono., dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sarup, Madan. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008

- Sawarjuwono, Tjiptohadi. *Aspek Perilaku Manusia Dalam Dunia Akuntansi (Akuntansi Keperilakuan)*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP), 2012
- Sitorus, Jordan HotmanEkelesia. Membawa Pancasila Dalam Suatu Definisi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2). 2015.
- Sukoharsono, Eko Ganis. Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Malang, 2010.
- Sulistyo, Agung Budi. Memahami Konsep Kemanunggalan Dalam Akuntansi: Kritik Atas Upaya Mendekonstruksi Akuntansi Konvensional Menuju Akuntansi Syariah Dalam Bingkai Tasawuf. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 33-24, 2015.
- Triyuwono, Iwan. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Triyuwono, Iwan. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Edisi 2. Jakarta: RajawaliPers, 2012.
- Triyuwono, Iwan. “(Makrifat) Metode Penelitian Kualitatif (Dan Kuantitatif) Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi”. *Simposium Nasional Akuntansi* (September):1–15, 2013.
- Wahbah al- Zuhaili. *Ushul al-Fiqh al- Islami* Juz II. Damsyiq: Dar al-Fikri, 2006.